

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya pendidikan dalam konteks pembangunan suatu bangsa memang tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, investasi dalam sistem pendidikan yang berkualitas dan merata merupakan langkah yang strategis bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu masyarakat. Pernyataan tersebut sangat mencerminkan pemahaman akan hubungan antara pendidikan dan kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Dengan pendidikan yang baik, sebuah bangsa dapat menghasilkan individu yang terdidik, berkualitas, dan mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakatnya. Pendidikan yang efektif juga memainkan peran penting dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual individu, sehingga menciptakan manusia yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Hal ini sesuai dengan konsep "insan kamil" yang disebutkan, yang menggambarkan manusia yang utuh secara rohani dan jasmani.

Pendidikan yang berkualitas adalah fondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Adapun adaptabilitas terhadap perubahan zaman sangat penting agar pendidikan tetap

relevan dan efektif dalam mempersiapkan SDM untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja, pelatihan guru yang terus-menerus, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas SDM, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin dan inovator di era yang terus berubah ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) memang mengatur berbagai aspek pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan tinggi. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai pasal-pasal yang relevan dengan pendidikan tinggi berdasarkan undang-undang tersebut:

1. Pasal 14:

- a. Pasal ini membagi pendidikan formal di Indonesia menjadi tiga jenjang: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- b. Pendidikan dasar meliputi SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), sedangkan pendidikan menengah mencakup SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

2. Pasal 19:

- a. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan menengah.

- b. Jenjang pendidikan tinggi mencakup program-program pendidikan yang meliputi diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.
- c. Program-program pendidikan tinggi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta kebutuhan profesional di berbagai bidang.

3. Pasal 20 Ayat 1:

- a. Perguruan tinggi di Indonesia dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
- b. Masing-masing bentuk perguruan tinggi ini memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda.
 - 1) Akademi biasanya menyelenggarakan program diploma di satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu.
 - 2) Politeknik menawarkan pendidikan vokasional dan teknik di berbagai jenjang diploma.
 - 3) Sekolah Tinggi fokus pada satu disiplin ilmu tertentu dan menyelenggarakan program pendidikan sarjana dan magister.
 - 4) Institut adalah perguruan tinggi yang menawarkan berbagai program pendidikan dan penelitian dalam beberapa disiplin ilmu tertentu.

- 5) Universitas adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu dan dapat menawarkan program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.¹

Undang-Undang Sisdiknas ini bertujuan untuk menyediakan kerangka hukum yang mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas, relevan, dan terjangkau bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya berbagai bentuk perguruan tinggi, sistem pendidikan tinggi di Indonesia berupaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan keahlian yang beragam di seluruh Ini menunjukkan variasi bentuk institusi pendidikan tinggi yang dapat ada di Indonesia, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan yang beragam.

Partisipasi pihak swasta dalam pengembangan pendidikan tinggi merupakan langkah penting dalam mendiversifikasi sistem pendidikan dan memperluas akses terhadap pendidikan bagi masyarakat. Di Provinsi Jambi, kehadiran sejumlah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan tinggi di wilayah tersebut. Perguruan Tinggi Swasta seperti SKIP Yayasan Pendidikan Jambi yang berubah menjadi UNBARI, STIE MUHAMMADIYAH, STISIP dan STMIK NURDIN HAMZAH, UNIVERSITAS MUARO BUNGO, STAI, STIT, dan lain-lain, telah berperan dalam menawarkan beragam program studi dan memfasilitasi perkembangan potensi individu dalam berbagai bidang ilmu. Dengan adanya partisipasi pihak swasta, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan institusi pendidikan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Hal ini juga memicu persaingan sehat di antara institusi-institusi pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Namun demikian, penting juga untuk memastikan bahwa partisipasi pihak swasta dalam pendidikan tinggi tetap diatur dan diawasi dengan baik oleh pemerintah, untuk memastikan bahwa standar pendidikan yang ditetapkan tetap terjaga dan bahwa akses terhadap pendidikan tetap merata bagi semua lapisan masyarakat.²

Di Kabupaten Batang Hari, banyak berbagai kampus baik berstatus umum maupun keislaman seperti IAI NUSANTARA dan Universitas Graha Karya. Yayasan Pendidikan Serentak Bak Regam (YPSBR) berdiri pada tanggal 10 April 1987 dalam pertemuan antara Drs. Hasip Kalimundin Syam (Bupati KDK. TK II Batang Hari), Drs. Aminur Rasyid (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi), Drs. Abdul Gani Thalib (Staf Pembantu Rektor III Universitas Jambi), dan Suhabli (Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Jambi). Pertemuan – pertemuan dilanjutkan pada tanggal 15 Mei 1987, 19 Mei 1987 dengan H.M. Saman Chatib, S.H (Sekwilda TK II Batang Hari) dan Drs. Khatibin Ismail (Kabag Kesra PEMDA TK II Batang hari), Pertemuan tersebut memutuskan membentuk yayasan Pendidikan Serentak Bak Regam yang berkedudukan di Muara Bulian.³

Yayasan ini merupakan yayasan pendidikan tinggi dengan menekankan dua disiplin keilmuan yakni ilmu ekonomi dan ilmu pertanian. Kedua disiplin ini

² Wawancara Rahmad Tridio Sahputra. ST, Kabiro Universitas Graha Karya Muara Bulian. Pada Tanggal 12 Oktober 2023. Pukul 11. 34 wib.

³ Anonim. 1987. *Profil STIE-STIP Maura Bulian*. Batang Hari: STIE Graha Publih hlm 4

merupakan kajian keilmuan yang banyak dibutuhkan masyarakat Muara Bulian pada saat itu. Minimnya lulusan ilmu pertanian di Kabupaten Batang Hari menjadikan alternatif solusi dengan membuka keilmuan pertanian. Lulusan ilmu pertanian sangat dibutuhkan di dalam pemerintahan Kabupaten Batang Hari dan pihak swasta. Misalnya Kabupaten Batang Hari sangat kekurangan penyuluh pertanian dan perkebunan, begitupun pihak swasta sangat susah mencari sarjana dari Jurusan pertanian walaupun ada jumlahnya terbatas. Begitupun dengan ilmu ekonomi. Lulusan Ilmu ekonomi juga sangat dibutuhkan pada saat itu di Batang Hari. Pada saat itu jurusan lain belum berani dibuka karena statusnya masih Sekolah Tinggi belum Universitas.⁴

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan menyikapi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan di Kabupaten Batang Hari yang mampu menghasilkan peserta didik yang mumpuni dan kredibel di bidangnya masing-masing, maka Yayasan Pendidikan Serentak Bak Regam (YP-SBR) saat ini telah menaungi 3 perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Graha Karya (STIP-GK), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Karya (STIE-GK) yang merupakan peleburan dan peningkatan status dari AMKOP-GK, dan Akademi Keperawatan Graha Karya (AKPER-GK) Muara Bulian. YP-SBR juga menaungi 1 lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Serentak Bak Regam

⁴ Wawancara Rahmad Tridio Sahputra. ST, Kabiro Universitas Graha Karya Muara Bulian. Pada Tanggal 12 Oktober 2023. Pukul 11. 34 wib.

(SMK-SBR) atau STM –SBR. Nomor Akta : 138 Tahun 1987, Nama Notaris : Nani Widiawati, S.H.⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Graha Karya didirikan tanggal 14 Juni 1987 dengan status terdaftar keputusan MENDIKBUD RI No. 0457/0/1989, tanggal 19 Juli 1989. Pada tahun 1987 disaat baru berkembangnya kota Muara Bulian sebagai Ibu Kota Daerah Tingkat II Kabupaten Batang Hari, para cendekiawan, pendidik, tokoh-tokoh pimpinan masyarakat dan pemerintahan serta dukungan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah TK II Batang Hari, secara bahu membahu meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran serta gagasan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi di Muara Bulian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan Sumber Daya manusia yang berguna dalam menggali dan mengolah Sumber Daya Alam yang tersedia, demi tercapainya kesejahteraan masyarakat di masa sekarang dan di masa mendatang.⁶

Pada masa transisi menuju berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Tinggi, banyak lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang berusaha untuk memperoleh Izin Status Terdaftar agar sesuai dengan regulasi baru yang akan diberlakukan. Dari kedua sekolah tinggi yang disebutkan, hanya Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Graha Karya (STIP-GK) yang berhasil memperoleh izin statusnya. Melihat minat belajar masyarakat yang tinggi, yayasan yang terlibat kemudian mengusulkan pendirian Akademi Koperasi. Ini menjadi sebuah langkah

⁵ Arsip. SBR. Nomor Akta : 138 Tahun 1987

⁶ keputusan Mendikbud Ri No. 0457/0/1989, tanggal 19 Juli 1989.

yang tepat mengingat dibutuhkan perguruan tinggi yang fokus pada bidang koperasi di setiap provinsi. Pada tahun 1989, Akademi Manajemen Koperasi Graha Karya (AMKOP-GK) pun didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pendirian AMKOP-GK tidak hanya mengisi kekosongan dalam pendidikan tinggi bidang koperasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan diri dalam bidang tersebut. ⁷

Ini menunjukkan bagaimana organisasi beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam masyarakat, terutama dalam hal pendidikan koperasi. Pendirian STIE-GK merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan koperasi dan ekonomi. Dengan menawarkan program studi yang relevan, seperti Manajemen dan Akuntansi, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik institusi tersebut dan mengimbangi persaingan dengan institusi lain seperti STIP. ⁸

Rencana untuk menggabungkan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) menjadi sebuah universitas adalah langkah besar yang memerlukan perencanaan dan implementasi yang matang. Berikut adalah langkah-langkah yang mungkin perlu dilakukan dalam proses penggabungan ini:

⁷ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 194/D/O/2000 tanggal 19 September 2000 tentang pendirian STIE Graha Karya

⁸ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 194/D/O/2000 tanggal 19 September 2000 tentang pendirian STIE Graha Karya

1. Penyusunan Rencana Strategis: Yayasan perlu menyusun rencana strategis yang jelas untuk penggabungan ini. Rencana ini harus mencakup visi, misi, dan tujuan dari universitas baru yang akan terbentuk.
2. Persiapan Administratif dan Hukum: Persiapan administratif yang melibatkan penyusunan dokumen-dokumen resmi seperti akta pendirian universitas, perubahan anggaran dasar, dan legalisasi penggabungan dari pihak berwenang.
3. Pengembangan Kurikulum: Penggabungan dua institusi berarti juga menggabungkan kurikulum mereka. Ini mungkin melibatkan revisi kurikulum yang ada atau pengembangan kurikulum baru untuk program-program baru yang akan ditawarkan.
4. Pemilihan Pimpinan dan Staf: Universitas baru akan memerlukan kepemimpinan yang kuat dan staf yang berkualitas. Proses pemilihan rektor atau dekan dan staf pengajar serta administratif harus dilakukan dengan cermat.
5. Penggabungan Infrastruktur: Menggabungkan dua institusi juga berarti menggabungkan infrastruktur fisik dan teknologi. Ini mungkin melibatkan pembaruan atau penyesuaian infrastruktur yang ada.
6. Pengembangan Prodi Baru: Untuk memenuhi persyaratan pendirian universitas, mungkin perlu menambahkan program-program studi baru yang tidak tersedia sebelumnya. Hal ini bisa melibatkan penambahan prodi-prodi yang relevan dengan bidang-bidang yang ditawarkan oleh kedua institusi sebelumnya.

7. Penyesuaian Organisasi: Struktur organisasi baru perlu disusun untuk mencerminkan penggabungan kedua institusi tersebut. Hal ini melibatkan penyesuaian tata kelola dan struktur manajemen.

8. Pengembangan Riset dan Publikasi: Universitas baru juga harus fokus pada pengembangan riset dan publikasi ilmiah. Ini mungkin melibatkan pendirian pusat-pusat riset dan penelitian serta memfasilitasi kegiatan publikasi ilmiah bagi staf dan mahasiswa.

9. Pengembangan Kerjasama: Universitas baru harus aktif dalam membangun kerjasama dengan institusi lain, baik dalam negeri maupun luar negeri, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, riset, dan pengabdian kepada masyarakat.

10. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Universitas baru harus memperhatikan pengembangan sumber daya manusia (SDM) baik untuk staf pengajar maupun mahasiswa. Ini termasuk program pengembangan profesional untuk staf dan program pembinaan akademik untuk mahasiswa.

Dengan perencanaan dan implementasi yang matang, penggabungan STIP dan STIE menjadi sebuah universitas memiliki potensi untuk menciptakan lembaga pendidikan tinggi yang berkualitas dan komprehensif.⁹

Pada tahun 2022, Yayasan Pendidikan Serentak Bak Regam memiliki tiga perguruan tinggi di bawah naungannya:

⁹ Anonim. 2021. *Universitas Graha Muara Bulian*. Muara Bulian. Hlm 1

1. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Graha Karya, yang menawarkan dua program studi sarjana (S1):
 - a. Prodi Agro Bisnis
 - b. Prodi Agro Teknologi
2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Graha Karya, yang menawarkan program studi:
 - a. Manajemen (S1)
 - b. Akuntansi (D3).¹⁰

Pada tanggal 27 Juli 2022, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 562/E/O/2022 telah dikeluarkan. Keputusan ini memberikan izin penggabungan dua institusi pendidikan tinggi di Kabupaten Batang Hari, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Graha Karya Muara Bulian dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Graha Karya Muara Bulian. Dengan diterbitkannya izin tersebut, kedua sekolah tinggi ini resmi bergabung menjadi Universitas Graha Karya Muara Bulian, yang berlokasi di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi.¹¹

Penggabungan ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan daya saing institusi pendidikan tinggi di wilayah tersebut. Dengan status baru

¹⁰ Laporan Prodi dan Fakultas Tahun 2022

¹¹ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 562/E/O/2022

sebagai universitas, Universitas Graha Karya Muara Bulian diharapkan dapat menawarkan program studi yang lebih beragam, meningkatkan fasilitas pendidikan, serta memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan sumber daya manusia di Provinsi Jambi. Langkah ini juga mencerminkan upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang membutuhkan pengembangan infrastruktur pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, penggabungan ini tidak hanya berdampak pada kedua institusi yang terlibat, tetapi juga pada masyarakat luas yang akan mendapatkan manfaat dari peningkatan mutu pendidikan dan layanan yang ditawarkan oleh Universitas Graha Karya Muara Bulian.

Dengan adanya universitas di Kabupaten Batang Hari, modal sosial memainkan peran kunci dalam interaksi sehari-hari masyarakat dengan lembaga akademik tersebut. Faktor-faktor seperti kepercayaan, kerjasama, dan komitmen pada tujuan bersama menjadi pondasi bagi hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat dan universitas. Dalam konteks ini, kehadiran universitas menciptakan peluang untuk kolaborasi antara masyarakat dan akademisi dalam berbagai bidang, seperti penelitian, pengembangan komunitas, atau pengabdian masyarakat. Jaringan sosial yang terjalin memungkinkan pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman antara kedua belah pihak, menciptakan lingkungan di mana inovasi dan pertumbuhan dapat terjadi. Selain itu, kepercayaan yang dibangun antara masyarakat dan universitas juga memengaruhi keputusan yang diambil oleh masyarakat. Ketika masyarakat percaya pada integritas dan komitmen universitas terhadap kepentingan

lokal, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam inisiatif atau program yang ditawarkan oleh universitas tersebut. Dengan demikian, modal sosial menjadi instrumen penting dalam memanfaatkan potensi positif yang ditawarkan oleh keberadaan universitas di Kabupaten Batang Hari, menciptakan kesempatan untuk pembangunan dan kemajuan bersama.¹²

Dalam perkembangan sejarahnya dari STIE, STIP sampai terbentuknya Universitas Graha Karya Muara Bulian. Komitmen kampus ini yakni mencetak sumber daya manusia unggul di Kabupaten Batang Hari terutama dalam bidang pertanian dan perekonomian. Terbukti yang mengisi sumber daya manusia di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta sebegini besar dari alumni, STIE, STIP atau Universitas Graha Karya. Memang sejak didirikan kampus ini memiliki misi dan visi yang mana kabupaten Batang Hari harus memiliki SDM yang unggul.¹³

Kampus Universitas Graha Karya Muara Bulian merupakan kampus yang unik, karena salah satu kampus umum swasta yang berada di luar Kota Jambi. Jika kita telusuri kampus-kampus dengan latar belakang pendidikan umum di luar kota Jambi sangat sulit untuk kita temui. Seperti di Kabupaten Batang Hari sendiri adanya IAI kampus yang berbasis Islam, Sarolangun STAI dan STIT, Kerinci IAIN, Muaro Bungo berbasis Islam dengan organisasi Muhammadiyah, Tebo STAI dan Kuala

¹² Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. Hlm 31

¹³ Wawancara Rahmad Tridio Sahputra. ST, Kabiro Universitas Graha Karya Muara Bulian. Pada Tanggal 12 Oktober 2023. Pukul 11. 34 wib.

Tungkal STAI. Jika dilihat polanya hanya di Muara Bulian terdapat kampus swasta yang berbasis umum diluar ilmu kegamaan dan kesehatan.¹⁴

Berdasarkan paparan diatas munculkah ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut terkait sejarah pendidikan tinggi di Muara Bulian. Karena sampai pada hari ini belum ada para sejarawan dan akademisi yang melirik perkembangan pendidikan tinggi di Kabupaten Batanghari. Dengan demikian penulis memberikan judul: SEJARAH PERKEMBANGAN STIE MENJADI UNIVERSITAS GRAHA KARYA TAHUN 1987-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang diuraikan maka penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Universitas Graha Karya 1987-2022
2. Bagaimanakah Dampak Sosial Ekonomi adanya Universitas Graha Karya terhadap masyarakat Batang Hari?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup dalam setiap penelitian memang sangat penting untuk memastikan penelitian tersebut memiliki arah yang jelas dan fokus. Hal ini terutama relevan dalam penelitian sejarah, di mana pembatasan ruang lingkup diperlukan baik secara temporal (waktu) maupun spasial (ruang) agar sejarawan dapat fokus pada topik yang spesifik dan relevan. Pembatasan spasial mengacu pada

¹⁴Wawancara Rahmad Tridio Sahputra. ST, Kabiro Universitas Graha Karya Muara Bulian. Pada Tanggal 12 Oktober 2023. Pukul 11. 34 wib.

pembatasan ruang geografis atau lokasi tertentu yang akan dikaji. Misalnya, dalam penelitian tentang perkembangan urbanisasi di Indonesia, peneliti mungkin akan membatasi ruang lingkungannya pada kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Ini membantu untuk menghindari pembahasan mengenai daerah-daerah yang mungkin tidak terkait erat dengan tujuan penelitian.¹⁵ Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menetapkan batasan spasial wilayah kajian yakni Kabupaten Batang Hari dan batasan temporal yakni 1987 sampai 2022. Alasan mengambil tahun 1987 yakni pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Graha Karya yang nanti akan menjadi cikal bakal Universitas Graha Muara Bulian. Kemudian batasan akhir yakni 2022. Alasan mengambil tahun ini karena pada tahun ini secara resmi terjadilah penggabungan antara STIP dan STIE graha mnejadi Universitas Graha Karya Maura Bulian.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Universitas Graha Karya 1987-2022
2. Untuk mengetahui dampak Sosial Adanya Universitas Graha Karya terhadap masyarakat Batang Hari

Adapun manfaat penelitian adalah:

¹⁵ Helius Sjamsuddin, dkk., Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966) (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 3

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan salah satu pemikiran dalam menentukan gambaran tentang pendidikan tinggi di Kabupaten Batang Hari sekaligus dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang Sejarah pendidikan .

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis Dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui masalah-masalah mengenai perkembangan Universitas Graha Muara Bulian dan kontribusinya terhadap aktivitas sosial dalam bidang pendidikan sumber daya manusia di Kabupaten Batang Hari

b. Bagi Peneliti Lain Karya ilmiah bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan terus menggali sejarah yang belum pernah ditulis. Penulis juga berharap ada peneliti lain yang lebih mendalami lagi tentang penelitian yang dilakukan ini dalam hal perkembangan pendidikan yang ada di Kabupaten Batang Hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tentang sejarah pendidikan tinggi di wilayah Jambi, khususnya Kabupaten Batang Hari. Tinjauan pustaka ini dapat menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu supaya tidak terjadinya kesamaan dan plagiasi.

Tinjauan pertama yakni *Sejarah Pendidikan Tinggi di Sumatera* oleh Ahmad Najib Burhani. Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan tinggi di wilayah

Sumatera secara umum, namun dapat memberikan wawasan tentang konteks sejarah pendidikan tinggi di Jambi. "Sejarah Pendidikan di Jambi" oleh M. Yusuf. Meskipun fokusnya mungkin tidak secara khusus pada pendidikan tinggi, namun penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan pendidikan secara keseluruhan di Jambi, yang mungkin mencakup juga sejarah pendidikan tinggi. "Perkembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Historis" oleh Siti Maesaroh. Meskipun tidak secara spesifik membahas Jambi, namun penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia, yang bisa menjadi pembandingan dengan situasi di Jambi. "Peran Pendidikan Tinggi dalam Pembangunan Daerah" oleh Joko Santoso. Penelitian ini mungkin tidak secara spesifik membahas Jambi, namun dapat memberikan perspektif tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat berperan dalam pembangunan daerah, yang relevan dengan konteks Kabupaten Batang Hari.

Skripsi Wahyu Tri Sutrisno membahas tentang perkembangan pelayanan akademik di IKIP Veteran Semarang dari tahun 1990 hingga 2013. Dalam skripsi tersebut, disebutkan bahwa IKIP Veteran Semarang mendorong setiap fakultas dan program studi untuk terus memperbaharui bidang pelayanan akademik dengan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Konsep pelayanan akademik di kampus tersebut didasarkan pada tiga pilar utama: komputer, internet, dan konten, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi mahasiswa. Ini menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian saya sendiri dalam hal

konsep yang dikaji, yaitu sejarah pendidikan tinggi, namun perbedaannya terletak pada lokasi dan periode penelitian.

Skripsi berjudul "Perkembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jakarta 1957-1965" oleh Arya Pambudi, Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tulisan ini menjelaskan bahwa Muhammadiyah telah berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi sejak zaman kolonial, tepatnya pada Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1936. Namun, cita-cita ini harus ditunda karena berbagai kendala yang dihadapi pada masa tersebut. Usaha konkret pertama untuk mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dilakukan di Sumatera Barat dengan membuka Fakultas Falsafah dan Hukum. Fakultas ini merupakan bagian dari Universitas Muhammadiyah yang berpusat di Jakarta dan dipimpin oleh Dr. H. Ali Akbar. Sayangnya, upaya ini mengalami hambatan besar ketika terjadi peristiwa pemberontakan PRRI di Sumatera Barat, yang berdampak langsung pada keberlangsungan fakultas tersebut dan akhirnya menyebabkan penutupannya. Dalam skripsi ini, terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam segi spasial dan temporal penelitiannya. Penelitian tersebut hanya membahas kronologis sejarah berdirinya perguruan tinggi Muhammadiyah tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya. Sementara itu, penelitian penulis lebih mendalam dengan menguraikan berbagai aspek perguruan tinggi di Batang Hari, termasuk aspek sosial dan sumber daya manusia

Skripsi yang ditulis oleh Rendi Mardianto tentang sejarah perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan peranannya dalam kehidupan sosial keagamaan di

Desa Tanjung Betung, Kabupaten Kaur, pada tahun 2018 menarik untuk dipelajari. Penelitian ini tampaknya mengeksplorasi aspek pendidikan dan sejarah pesantren tersebut serta perannya dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Meskipun penelitian tersebut memiliki fokus pada aspek pendidikan, tampaknya tetap relevan dengan konteks sejarah dan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan pentingnya pesantren dalam membentuk identitas sosial dan keagamaan di daerah tersebut. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang serupa, dapat menjadi inspirasi untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana aspek pendidikan dari pesantren tersebut berdampingan dengan aspek sejarahnya. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran pesantren dalam masyarakat lokal serta dinamika hubungannya dengan konteks sejarah yang lebih luas..

Skripsi yang ditulis oleh Siti Arika dengan judul "Yayasan Pendidikan Latimojong Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sulawesi Selatan Tahun 1983-1997" membahas secara mendalam mengenai peran dan kontribusi Yayasan Pendidikan Latimojong dalam upaya pengembangan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan selama periode 1983 hingga 1997.¹⁶ Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas sebuah lembaga pendidikan tinggi. Namun pada tulisan ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, serta spasial dan temporal.

¹⁶ Siti Arika. 2022. Yayasan Pendidikan Latimojong Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sulawesi Selatan Tahun 1983-1997. Makasar: Program Studi Ilmu Sejarah FIB Universitas Hasanudin Makasar.

Tulisan Arya Pambudi yang berjudul Sejarah Periode 1957-1965 merupakan masa penting bagi perkembangan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dukungan dari gerakan Muhammadiyah serta visi untuk menciptakan pendidikan tinggi Islam yang modern menjadi kunci kesuksesan awal UMJ. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, UMJ berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Jakarta dan menjadi contoh bagi pengembangan universitas-universitas Muhammadiyah lainnya di Indonesia.¹⁷ Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas sebuah lembaga pendidikan tinggi. Namun pada tulisan ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, serta spasial dan temporal.

Artikel berjudul “Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi Tahun 2020: Riset dan Hubungan Kelembagaan” yang ditulis oleh Rahardi Ramelan membahas empat tantangan utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi di abad ke-21. Berikut adalah ringkasan dari empat tantangan tersebut Rahardi Ramelan menekankan bahwa arus kebudayaan internasional semakin deras memasuki kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini didorong oleh kemajuan pesat dalam teknologi transportasi, elektronik, informasi, dan komputer. Perguruan tinggi harus mampu mengantisipasi dampak dari globalisasi kebudayaan ini dan mempersiapkan mahasiswa untuk berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural.¹⁸ Dalam artikel ini memiliki perbedaan dengan penelitian yakni seputar fokus kajian seputar pendidikan.

¹⁷ Tulisan Arya Pambudi. 2018. Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jakarta 1957-1965. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

¹⁸ Rahardi Ramelan. 2020. “Manajemen Perguruan Tinggi dalam Antisipasi. Jurnal Ilmu pemerintahan Volum 02

Penelitian ini memfokuskan kepada pendidikan yakni secara umum. Sedangkan penulis lebih mengerucut kepada pendidikan di Batang Hari.

Sebuah artikel berjudul “Kualitas Pendidikan Tinggi Swasta: Tinjauan Dua Sistem Akreditasi”, yang ditulis oleh Lukan Hakim. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa di Indonesia kualitas Perguruan Tinggi Swasta (PTS) pada umumnya dianggap lebih rendah jika dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Anggapan itu diperkuat dengan sistem akreditasi perguruan tinggi. Ada dua sistem atau model akreditasi yang diterapkan di Indonesia. Model akreditasi yang pertama digunakan secara efektif pada masa Orde Baru sampai dengan tahun 1996 dan ditujukan bagi perguruan tinggi swasta.

1.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya perspektif dan pendekatan dalam penggambaran suatu peristiwa sejarah. Cara sejarawan memandang dan menjelaskan suatu peristiwa bisa sangat beragam, tergantung pada dimensi dan unsur yang dipilih untuk diperhatikan. Berikut adalah beberapa poin yang dapat diuraikan dari pernyataan tersebut:

1. Pendekatan dan Perspektif: Penggambaran suatu peristiwa sejarah sangat dipengaruhi oleh sudut pandang yang digunakan. Sejarawan dapat memilih untuk melihat suatu peristiwa dari berbagai perspektif, seperti politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Setiap pendekatan akan menghasilkan pemahaman yang berbeda mengenai peristiwa tersebut.

2. Dimensi-Dimensi Peristiwa: Dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah, sejarawan harus mempertimbangkan berbagai dimensi, seperti temporal (waktu), spasial (ruang), dan kontekstual (konteks sosial, politik, dan ekonomi pada saat itu). Dimensi-dimensi ini membantu sejarawan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai peristiwa yang dikaji.
3. Unsur-Unsur yang Diperhatikan: Penggambaran peristiwa sejarah juga bergantung pada unsur-unsur yang dipilih untuk disorot. Misalnya, sejarawan mungkin fokus pada tokoh-tokoh utama, penyebab-penyebab peristiwa, akibat-akibatnya, serta proses yang terjadi di antara berbagai faktor yang terlibat.
4. Penggunaan Konsep dari Ilmu Sosial: Sejarawan sering meminjam konsep-konsep dari ilmu sosial untuk membantu menjelaskan peristiwa sejarah. Misalnya, konsep-konsep seperti kelas sosial, kekuasaan, ideologi, dan lain-lain dapat digunakan untuk memahami dinamika dan kompleksitas peristiwa sejarah. Meskipun demikian, sejarah memiliki metodologi dan pendekatannya sendiri yang unik dalam menghadapi objek kajiannya.
5. Kekhususan Sejarah sebagai Disiplin Ilmu: Meskipun sejarawan menggunakan konsep dari ilmu sosial, sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai cara dan metode tersendiri. Sejarah menekankan pada analisis kronologis dan naratif, rekonstruksi peristiwa berdasarkan bukti-bukti yang

ada, serta interpretasi yang berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa peristiwa terjadi.¹⁹ Dengan demikian, penggambaran peristiwa sejarah bukanlah sesuatu yang statis atau satu dimensi. Ia adalah hasil dari pilihan metodologis dan interpretatif yang dibuat oleh sejarawan, yang selalu berusaha untuk menghubungkan masa lalu dengan pemahaman kita saat ini

Kuntowijoyo menggambarkan perkembangan sebagai suatu pergeseran dari satu bentuk ke bentuk lain atau dari kondisi yang relatif sederhana ke yang lebih kompleks. Dalam pandangan ini, pergeseran terjadi karena dinamika internal tanpa pengaruh dari luar. Sementara itu, konsep perubahan juga relevan, namun perubahan dianggap terjadi dalam waktu singkat dan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini memberikan pemahaman yang menarik tentang bagaimana masyarakat atau organisasi berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.²⁰

Analisis ini dapat dikaitkan dengan penggunaan teori perubahan sosial untuk melihat perkembangan Universitas Graha Karya di Muara Bulian sangat relevan dalam konteks sosiologi pendidikan. Teori perubahan sosial mengacu pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat berubah dari waktu ke waktu dan bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi proses tersebut. Dalam konteks Universitas Graha Karya di Muara Bulian, penerapan teori perubahan sosial dapat membantu dalam memahami bagaimana perguruan tinggi tersebut menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Analisis dapat melibatkan

¹⁹ Kartodirdj. 1996. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 8 .

²⁰ Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 11.

identifikasi faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan universitas tersebut. Misalnya, dapat meneliti bagaimana Universitas Graha Karya menanggapi perubahan dalam tuntutan pasar kerja lokal, teknologi pendidikan, kebutuhan mahasiswa, dan perubahan dalam norma dan nilai-nilai sosial. Selain itu, dapat juga menganalisis peran lembaga pendidikan dalam merespon isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti keberlanjutan lingkungan, kesetaraan gender, atau inklusi sosial. Dengan demikian, analisis menggunakan teori perubahan sosial akan membantu dalam memahami dinamika perkembangan Universitas Graha Karya di Muara Bulian dari perspektif sosiologis, serta memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Kajian sejarah pendidikan memang tidak terlepas dari peran struktur yang ada didalamnya. Untuk menganalisis penelitian ini penulis mencoba menggunakan sebuah teori Ilmu Sosial yakni teori Fungsionalisme struktural. Fungsionalisme struktural, atau yang lebih dikenal sebagai ‘struktural fungsional’, adalah pendekatan teoretis dalam ilmu sosial yang berakar kuat pada teori sistem umum. Pendekatan ini mengadopsi konsep-konsep dari ilmu alam, khususnya biologi, untuk menekankan studi tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem sosial. Teori ini menekankan dua konsep utama: fungsi dan struktur. fungsionalisme struktural menyediakan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana berbagai elemen

dalam masyarakat berinteraksi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan, meskipun juga penting untuk mempertimbangkan batasan-batasan dari pendekatan ini.²¹

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.²²

Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi.” Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori struktural fungsional dapat kita pahami dari apa yang dijelaskan Ralp Dahrendof, sebagaimana dipaparkan Prof Damsar.²³

²¹ Graham C. Kinloch. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 188

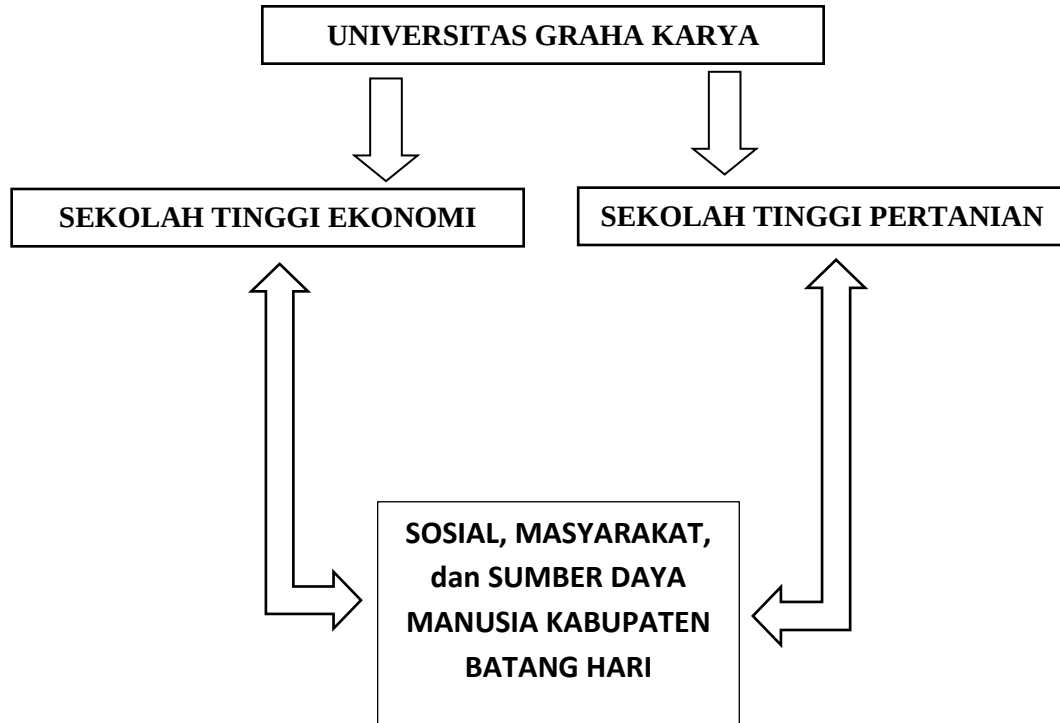
²² Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012. Hlm 71

²³ Damsar. 2017. *Pengantar teori sosiologi*. Jakarta : Kencana. hlm. 165.

1. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relative mantap dan stabil. Kegiatan setiap individu yang dilakukan secara setiap hari, melakukan fungsi masing-masing dan saling berinteraksi diantara mereka, selalu dilakukan setiap hari, relatif sama dan hampir tidak berubah.
2. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik. Elemen elemen yang memebentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. Semua elemen masyarakat yang ada memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupaun kesepakatan yang dibuat baru.

Bagan 1.1

Kerangka Berfikir



1.7 Metode Penelitian

Metode sejarah adalah pendekatan penelitian yang memanfaatkan rekaman dan peninggalan masa lampau untuk menguji dan menganalisis fenomena sejarah. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah untuk menyusun penelitian berdasarkan analisis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan dan memahami konteks sejarah serta dampaknya terhadap fenomena yang dipelajari.

²⁴ Metode penelitian mencakup empat langkah, yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, sintesis atau interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik, memiliki akar etimologis yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menemukan" atau "mencari". Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik adalah tahap di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian tersebut. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari informan atau responden penelitian. Dalam penelitian tentang sejarah dan perkembangan Universitas Graha Karya, sumber primer seperti Surat Keputusan (SK) Pendirian Kampus, SK Fakultas, dan SK Program Studi (Prodi) dan wawancara. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi langsung tentang proses pendirian universitas, struktur organisasi, serta perkembangan fakultas dan program studi di dalamnya. Penting untuk memahami bahwa heuristik dalam konteks ini adalah suatu teknik atau seni dalam pengumpulan informasi yang membutuhkan kejelian dan ketelitian dalam menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Meskipun tidak memiliki peraturan-peraturan umum yang kaku, keberhasilan dalam mengaplikasikan heuristik bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian dan keterampilan dalam menafsirkan serta menganalisis informasi yang dikumpulkan. .

²⁴ Louis Gottschalk. 1983. *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto* . akarta: UI Pres. hlm. 33.

Sumber sekunder dalam konteks penelitian ini adalah data atau informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan atau melalui pengumpulan data primer, tetapi diambil dari literatur, laporan hasil penelitian terdahulu, dan data yang telah dipublikasikan. Sumber sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer yang telah diperoleh, untuk mendukung dan menjelaskan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Secara lebih rinci, sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Laporan-laporan hasil penelitian terdahulu: Dokumen-dokumen yang berisi hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian Anda, yang biasanya telah dipublikasikan.
2. Literatur-literatur yang mendukung penelitian: Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang berisi teori, konsep, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.
3. Lampiran-lampiran data yang diperoleh: Data tambahan yang dijadikan sebagai pelengkap data primer, yang mungkin tersedia dalam bentuk lampiran atau tambahan data dari laporan-laporan hasil penelitian.
4. Data wawancara Wawancara Rahmad Tridio Sahputra. ST, Kabiرو Universitas Graha Karya Muara Bulian. Pada Tanggal 12 Oktober 2023, Wawancara Rades Sukri, Amd, Staff Yayasan Universitas Graha Karya Muara Bulian, Wawancara Dr Sumantri, SE, ME. Sy, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Universitas Graha Karya Muara Bulian dn

Wawancara Eva, Warga dan pemilik Kantin Universitas Graha Karya Muara Bulian.

5. Data-data lain yang dipublikasikan: Informasi yang dapat ditemukan dalam bentuk statistik, grafik, dan analisis lain yang diterbitkan dan dapat mendukung atau menjelaskan masalah penelitian.

Sumber sekunder ini penting dalam penelitian untuk memperluas pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti, mengonfirmasi temuan dari sumber primer, atau menemukan kajian-kajian terdahulu yang relevan. Dengan memanfaatkan sumber sekunder, peneliti dapat memperkuat argumentasi dan analisis yang dilakukan dalam penelitian mereka.

2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber sejarah adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut untuk memperoleh keabsahan. Kritik ini dilakukan dengan dua pendekatan utama: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik Eksternal: Pendekatan ini bertujuan untuk menguji otensitas sumber, yaitu keaslian atau keabsahan sumber tersebut. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam kritik eksternal

Kritik Internal: Pendekatan ini bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber, yaitu kepercayaan atau keandalan informasi yang terdapat dalam sumber tersebut. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam kritik internal

Melalui kritik eksternal dan kritik internal, peneliti dapat mengevaluasi keabsahan dan keandalan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Hal ini penting

untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan sebagai dasar analisis dan interpretasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Dalam kritik eksternal, peneliti menilai keaslian suatu sumber dengan mengevaluasi berbagai aspek fisiknya, seperti kapan dan di mana sumber tersebut dibuat, siapa yang membuatnya, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah masih dalam bentuk aslinya. Jika sumber tersebut adalah teks tertulis, peneliti akan memeriksa berbagai elemen seperti kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, kata-kata, huruf, dan aspek visual lainnya. Di sisi lain, dalam kritik internal, peneliti menilai kebenaran dan keaslian isi sumber tersebut. Mereka akan mengevaluasi apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya, memeriksa kebenaran isinya, serta menimbang kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ada di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dan sejauh mana informasi yang terkandung di dalamnya dapat diandalkan.

3. Interpretasi

Interprestasi dalam konteks sejarah memang seringkali terkait dengan dua pendekatan utama: analisis dan sintesis. Analisis sejarah mengacu pada proses memecah informasi sejarah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipelajari secara lebih mendalam. Sementara itu, sintesis adalah proses menyatukan berbagai informasi yang telah dianalisis menjadi suatu gambaran keseluruhan yang komprehensif. Dalam melakukan analisis sejarah, seorang analis sejarah bertujuan untuk memahami dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber

sejarah. Mereka menggunakan teori-teori historis dan metodologi tertentu untuk membantu menyusun fakta-fakta tersebut menjadi suatu interpretasi yang koheren. Penting untuk dicatat bahwa dalam proses analisis, subjektivitas sering kali muncul karena setiap analis memiliki latar belakang, keyakinan, dan perspektif yang dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan fakta-fakta sejarah. Sintesis, di sisi lain, melibatkan penyatuan informasi yang telah dianalisis menjadi suatu narasi atau interpretasi yang lebih besar. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat hubungan antara berbagai fakta dan menyusunnya menjadi suatu cerita atau penjelasan yang kohesif dan bermakna.

Transparansi dalam penggunaan data dan metodologi sangat penting dalam interpretasi sejarah. Dengan mencantumkan data yang digunakan serta memberikan informasi tentang sumber data tersebut, seorang penafsir memberikan kesempatan bagi orang lain untuk meninjau kembali dan menilai kembali argumen atau interpretasi yang dibuat. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan dalam kredibilitas interpretasi, tetapi juga memungkinkan untuk mendeteksi bias atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses interpretasi.

Meskipun subjektivitas tidak selalu dapat dihindari dalam interpretasi sejarah karena penafsiran terkadang dipengaruhi oleh perspektif, nilai, atau latar belakang penafsir, transparansi dapat membantu mengurangi dampak subjektivitas tersebut. Dengan memaparkan secara jelas data yang digunakan serta metodologi yang diterapkan, orang lain dapat memahami bagaimana suatu interpretasi dibuat dan mengukur sejauh mana subjektivitas telah mempengaruhi hasil akhirnya. Dengan

demikian, transparansi dalam interpretasi sejarah merupakan prinsip yang sangat penting untuk dipatuhi guna memastikan keakuratan dan keandalan interpretasi tersebut.

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian penting dari disiplin sejarah. Ini melibatkan proses rekonstruksi imajinatif dari masa lampau melalui penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah. Sebagai tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi memainkan peran kunci dalam menyusun dan menyajikan informasi sejarah kepada pembaca. Dalam penulisan historiografi, peneliti menempatkan perubahan sejarah dalam urutan kronologis. Ini memungkinkan pembaca untuk memahami perkembangan peristiwa dari waktu ke waktu. Selain itu, historiografi juga menggambarkan proses penelitian secara menyeluruh, mulai dari fase perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Ini termasuk menjelaskan metodologi yang digunakan, sumber-sumber yang dikonsultasikan, analisis yang dilakukan, serta interpretasi yang dihasilkan. Dengan memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian, historiografi memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana informasi sejarah dikumpulkan, dianalisis, dan disusun. Hal ini memastikan bahwa narasi sejarah yang dihasilkan dapat dipercaya dan informatif.²⁵

²⁵ Rustam E.Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*. Jakarta; Rineka Cipt. Hlm. 80.

1.8 Sitematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Sebagai pendahuluan, dalam Bab I diuraikan mengenai latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran serta metode penelitian.

Pada bab II skripsi ini akan membahas Gambaran Umum Kabupaten batanghari sebagai lokasi penelitian yang terdiri dari kondisi geografis, topografis, Demografis, Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Pada Bab III akan membahas perkembangan Universitas Graha Karya yang terdiri dari sejarah pendirian, perkembangan dan pengabungan.

Pada Bab IV akan membahas dampak Universitas Graha Karya terhadap masyarakat Batanghari. Pada bab ini akan membahas dampak dalam bidang pendidikan, sumber daya manusia dan Perubahan sosial.

Pada Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran.